
**Praktek Yoga sebagai Realisasi Metode Fenomenologi
dalam Mewujudkan Moderasi Beragama**

I Wayan Rudiarta
IAHN Gde Pudja Mataram
iwayanrudiarta92@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan sebuah metode resolusi konflik kehidupan beragama yang kerap terjadi di Indonesia. Indonesia sebagai bangsa besar yang terdiri dari berbagai ras, etnis, suku dan agama memang sangat rawan mengalami konflik. Timbulnya konflik kerap kali diawali oleh sikap keagamaan yang kurang tepat seperti absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme. Sikap keagamaan tersebut seakan menjadi penyakit yang menggerogoti toleransi. Dalam Filsafat Perennial, setiap agama dipandang memiliki kebenaran yang sama walaupun secara eksoteris tampil dalam busana yang berbeda. Olehnya untuk menghindari adanya klaim kebenaran dari masing-masing pemeluk agama, metode fenomenologi yang terwujud dalam metode dialog antar pemeluk agama dapat dilakukan. Praktek yoga asana secara kolektif mampu menghadirkan banyak orang dengan latar belakang beragam dapat dijadikan sebuah wadah membangun dialog yang intensif. Dialog yang baik, dikarenakan terbangun fibrasi positif dari praktek yoga akan mampu mendorong lahirnya keharmonisan antar sesama, termasuk diantara pemeluk agama yang berbeda dan mewujudkan moderasi beragama.

Kata Kunci : Agama, Yoga Asana, Dialog, Moderasi

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan berbagai keanekaragamannya, baik suku, agama, ras, etnis, bahasa dan budaya. Dengan Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dikutip dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, keanekaragaman semestinya bukanlah suatu penghalang bagi bangsa ini untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Perbedaan juga bukan merupakan faktor yang membuat adanya perbedaan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Perbedaan adalah mutlak, tetapi mengutuk perbedaan adalah kekeliruan.

Diantara semua perbedaan yang disebutkan, perbedaan Agama menjadi hal yang paling sensitif. Agama sebagai sebuah keyakinan akan adanya kekuatan ilahi (Tuhan) yang berperan dalam kehidupan memang sifatnya sangat privasi. Apabila perbedaan keyakinan tersebut selalu dibenturkan, maka konflik yang mengatasnamakan agama akan mudah terjadi. Terlebih ketika konflik agama dicampuradukan dengan konflik kepentingan pada ranah lain, misalnya pada ranah politik, maka semakin membaral konflik agama yang terjadi.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”, yang berarti bahwa berkaitan dengan perwujudan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama setiap penduduk diberikan kebebasan dalam memeluk agama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pasal ini juga seharusnya membuat warga sadar, bahwa bangsa ini tidak pernah memaksakan suatu keyakinan tertentu kepada warganya sehingga toleransi harus dijunjung tinggi dalam hak beragama.

Sampai saat ini, banyak sekali kasus konflik yang didasari oleh sentimen agama telah terjadi di negeri ini, seperti kasus yang pernah terjadi di di Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang, Ambon, Poso, Maluku, Papua dan daerah lainnya yang terjadi karena perbedaan keyakinan. Konflik tersebut menyebabkan perpecahan di masyarakat yang mengguncang kestabilan aktivitas publik, selain juga terjadi pengrusakan berbagai tempat ibadah, yang tentu saja sudah sangat bertentangan dengan amanat Undang-Undang.

Benturan antar umat beragama kerap kali terjadi karena adanya pemikiran bahwa agama yang dianutnya paling benar, sementara agama yang lain adalah salah. Quraish Shihab (dalam Zainuddin, 2005) menyebutkan bahwa salah satu kelemahan manusia adalah memiliki semangat beragama yang menggebu-gebu yang kadang melampaui sikap Tuhan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan munculnya berbagai sikap keagamaan yang berujung pada disharmoni.

Beragama untuk meningkatkan keimanan dan mempertebal rasa saling menyayangi diantara makhluk Tuhan tentu saja akan menimbulkan keharmonisan. Akan tetapi ketika beragama diliputi oleh ego (sifat keakuan) yang memandang

agama lain adalah salah maka akan timbul sikap yang menjadi penyakit, yang oleh Armahedi Azhar (dalam Zainuddin, 2005) disebutkan ada lima, yaitu absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme.

Munculnya sikap yang merupakan penyakit bagi negara dengan pluralitas agama yang cukup tinggi seperti Indonesia memang perlu dicarikan solusi. Salah satunya adalah moderasi beragama. Beberapa tahun belakangan ini, wacana moderasi beragama semakin gencar diperbincangkan. Moderasi beragama dimaksudkan untuk membangun peradaban bangsa yang moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralis. Salah satu kegiatan yang bisa diterapkan guna mewujudkan peradaban moderat ini adalah melalui praktek Yoga. Hal ini karena pada esensinya Yoga sebagai salah satu filsafat India Kuno mengutamakan pengendalian diri dan kedisiplinan. "*Yoga is universe*", yang berarti yoga untuk semua elemen masyarakat tanpa ada sekat akan memberikan wadah untuk terbangunnya toleransi dan kebersamaan yang mengesampingkan perbedaan terutama perbedaan agama.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan empiris, yang mana data yang dianalisis dalam artikel merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan ditunjang kajian pustaka dari berbagai literasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Melalui tulisan ini, diharapkan akan diperoleh konsep sederhana guna mewujudkan kehidupan beragama yang dilandasi kesadaran akan "toleransi" dan sikap saling menghargai.

II. Pembahasan

2.1 Kehidupan Beragama di Indonesia

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama yang diakui di Indonesia hingga saat ini ada enam, yaitu Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Buda, dan Konghucu. Setiap agama memiliki kitab suci, tempat suci, orang suci, hari suci, dan cara peribadatan yang berbeda-beda.

Diakuinya Agama di Indonesia mengindikasikan bahwa agama menjadi landasan bagi setiap warga negara guna mewujudkan bangsa Indonesia yang beradab, bersatu, demokratis dan adil. Hal ini terlihat dalam urutan sila Pancasila, dalam sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama hadir untuk menjwai sila-sila berikutnya, olehnya para *founding father* negeri ini berharap besar bahwa dengan beragama, warga negara akan mampu bersikap sebagai insan yang bertuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menilik sejarah, kehidupan beragama di Indonesia bisa dikatakan masih jauh dari harmonis. Benturan dan gesekan antar pemeluk agama yang berbeda kerap kali terjadi. Penyelesaiannya juga tidak mudah, perlu waktu dan upaya dari pemerintah guna mencarikan jalan keluar yang terbaik. Beberapa konflik yang dilatarbelakangi agama yang terjadi di Indonesia antara lain Perselisihan Agama di Aceh, Konflik Poso, Konflik Sampang, Konflik Papua, Kasus Umat Hindu Bali dengan Sampradaya Hare Krisna, dan kasus lainnya.

II.2.1 Perselisihan Agama di Aceh Singkil

Konflik agama yang terjadi di Aceh singkil berawal dari ijin pendirian rumah ibadah. Konflik ini melibatkan antara warga beragama Kristen dengan Islam. Konflik ini ditengarai merupakan dendam lama yang bersemi kembali, yang mana pada tahun 1979 warga Kristiani berencana untuk membangun Gereja Tuhan Indonesia dan adanya isu kristenisasi yang akan dilakukan di Aceh Singkil. Hal ini sontak menimbulkan protes dari masyarakat Islam disana, namun akhirnya pada saat itu bisa diselesaikan dengan musyawarah yang melibatkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pada tahun 1995, 1998, dan 2006 juga terjadi pembakaran gereja yang menyulut kemarahan warga Kristiani. Dan yang terbaru terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015, kembali terjadi pembakaran Gereja yang dilakukan oleh umat Islam. Kali ini pembakaran Gereja ditengarai karena Gereja yang berdiri dianggap tidak mengantongi ijin dari pemerintah (Hartani dan Nulhaqim, 2020).

II.2.2 Konflik Poso

Konflik Poso merupakan salah satu konflik yang terjadi cukup berkepanjangan, yaitu dari tahun 1998-2001. Adapun penyebab konflik adalah

munculnya sikap masyarakat asli Poso yang merasa terhegemoni dengan kehadiran masyarakat pendatang (dari luar Poso). Masyarakat Asli yang dominan beragama Kristen kalah bersaing dalam bidang sosial-ekonomi dengan masyarakat pendatang yang dominan beragama Islam. Terlebih ketika dalam hal kontestasi Politik, sebelumnya dikuasai oleh elite Kristen, kini mulai dikuasai oleh elite Islam. Konflik pertama kali pecah di Poso pada 24 Desember 1998, sehari sebelum perayaan natal yang diawali oleh pertikaian pemuda berbeda agama yang kemudian meluas pada konflik komunal antar pemeluk agama Islam dan Kristen. Kemudian konflik kedua terjadi pada April 2000 yang bertepatan dengan pemilihan Bupati (politik). Ditengarai, konflik pecah karena tidak terpenuhi tuntutan pembagian jatah jabatan. Berawal dari pertikaian pemuda, dan kembali berujung pada konflik komunal. Konflik inilah yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan hingga tahun 2001 dan untuk penyelesaiannya hingga harus dibuat Deklarasi Malino I (Alganih, 2016).

II.2.3 Konflik Sampang

Konflik Sampang merupakan konflik yang terjadi antar pemeluk agama Islam yang berbeda kelompok, yaitu kelompok sunni dengan kelompok syiah. Konflik terjadi pada 26 Agustus 2012 yang mana terjadi pembakaran rumah oleh warga Syiah Sampang yang juga mengakibatkan dua orang tewas. Konflik ini bukanlah disebabkan oleh hal yang sepele, hasil penelusuran ditemukan bahwa pemicu utama adanya konflik adalah karena adanya tersebarnya ujaran kebencian dengan mengatakan Syiah sebagai kelompok sesat oleh kelompok Sunni. Ada juga menyebutkan bahwa konflik terjadi sebagai imbas dari konflik internasional antara kelompok Sunni dan Syiah. Akan tetapi jika ditilik dari aspek kepemimpinan, ternyata konflik dimulai dari pemuka agama, yaitu perebutan basis otoritas kepemimpinan agama. Dan akhirnya konflik bisa diatasi dengan kehadiran pemerintah sebagai mediator selain diwadahi oleh MUI dan NU (Ardiyanti, 2016).

II.2.4 Konflik di Tolikara Papua

Konflik terjadi pada tanggal 17 Juli 2015 bertepatan dengan perayaan Idul Fitri. Terjadinya konflik disebabkan karena adanya seminar Kebaktian Kebangkitan

Ruhani (KKR) oleh Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Papua yang bersamaan pada Hari Raya Idul Fitri. Kemudian ditengarai GIDI membuat surat edaran yang isinya melarang umat Islam untuk melaksanakan Sholat IED. Selain itu, penyelenggara KKR merasa terganggu oleh umat Muslim yang sejak subuh sudah menyotel pengeras suara di lapangan terbuka. Di lain sisi, lemahnya antisipasi dari aparat menjadi momok lain yang membuat konflik bisa terjadi yang berujung pada pembakaran Masjid Al- Muttaqin (Rosyid, 2015).

II.2.5 Kasus Umat Hindu Bali dengan Sampradaya Hare Krishna

Pada tahun 2020, perbincangan akan Sampradaya Hare Krishna atau HK menjadi sangat hangat di kalangan masyarakat Hindu Bali. Terjadi perdebatan diantara masing-masing penganut. Umat Hindu Bali banyak yang tidak sepatutnya kalau bhakta HK disebut sebagai Hindu, karena mereka dianggap tidak mau melestarikan adat dan budaya yang telah melebur menjadi satu dengan kehidupan beragama Hindu di Bali. Sementara bhakta HK merasa bahwa mereka adalah Hindu dengan mengacu pada ajaran Bhagavadgita yang sering disebut sebagai *Pancama Veda*. Situasi semakin panas dengan pernyataan Majelis Desa Adat Bali yang menyebut HK berpotensi mengubah tradisi adat, budaya dan Agama Hindu di Bali. (<https://radarbali.jawapos.com/read/2020/08/13/208828/hare-krishna-picu-polemik-di-bali-ini-catatan-tim-pakem-buleleng>, 9 Maret 2021). Terlebih PHDI Bali dan Majelis Desa Adat (MDA) telah melarang Sampradaya HK untuk melakukan kegiatan spiritual menggunakan Pura, fasilitas Desa Adat, ruang publik seperti lapangan, pantai, jalan, dan fasilitas lainnya (<https://jarrakpos.com/14/08/2020/phdi-dan-mda-bali-larang-hare-krisna-gunaan-pura-dan-fasilitas-publik/>, 09 Maret 2021). Perdebatan akan polemik HK tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat bawah, tetapi juga menyeret nama-nama besar yang memiliki jabatan strategis. Hingga saat ini perdebatan masih berlangsung, walaupun sudah tidak membara seperti pada tahun 2020.

Terjadinya berbagai konflik antar dan inter pemeluk agama menjadi pertanda besar bahwa pekerjaan rumah bangsa Indonesia untuk mewujudkan moderasi beragama masih berat. Munculnya penyakit-penyakit yang menghinggapi para pemeluk agama, seperti: absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme

dan agresivisme membuat situasi kehidupan beragama semakin runyam. Penyakit-penyakit bagi pemeluk agama ini tentunya akan menyerang oknum yang tidak memiliki kekebalan akan keyakinan pada agama. Kekebalan yang dimaksud disini yaitu pemahaman yang utuh tentang ajaran agama yang dianut.

Absolutisme dapat dimaknai sebagai sebagai pandangan, keyakinan, maupun sikap pemikiran (Mukmin, 2017). Pandangan, keyakinan, maupun sikap pemikiran yang berlebihan terhadap agama ini melahirkan kesombongan intelektual, sehingga Armahedi Azhar (dalam Zainuddin, 2005) mendefinisikan Absolutisme sebagai kesombongan intelektual. Kesombongan intelektual ini kemudian membawa diri pada keadaan merasa paling pintar dan paling tahu akan ajaran agama. Terkungkungnya manusia pada keberadaan merasa “paling” mengakibatkan lahirnya sikap memandang sebelah mata pemahaman orang lain mengenai ajaran agama. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya riak-riak ketidakharmonisan antar pemeluk agama.

Lain halnya dengan absolutisme, eksklusivisme yang dimaknai sebagai sikap mengagung-agungkan agama yang dianut dan memandang rendah agama lain oleh Armahedi Azhar (dalam Zainuddin, 2005) disebut sebagai kesombongan sosial. Aspek sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia, termasuk antar pemeluk agama. Ketika, seorang penganut agama sudah merasa bahwa ajaran agamanya yang paling benar tentu hal ini akan melahirkan doktrin-doktrin yang secara tidak disadari melahirkan pemikiran-pemikiran kerdil yang mengesampingkan arti toleransi.

Absolutisme dan eksklusivisme dalam beragama menjadi salah satu penyebab lahirnya sikap fanatisme dalam beragama. Ketika fanatisme dimaksudkan untuk setia dan taat akan ajaran agama yang dianut, maka sesungguhnya fanatisme berada dalam tataran yang positif. Akan tetapi ketika fanatisme dihinggap oleh doktrin dan pemahaman agama yang sempit, maka akan muncullah radikalisme yang berujung pada tindakan-tindakan berlebihan dalam upaya mempertahankan kebenaran agama yang dianut. Ketika ada perbedaan pandangan dengan paham yang diyakini, maka munculnya konflik memiliki peluang yang sangat besar.

Sikap fanatisme yang berlebihan melahirkan sikap ekstremisme. Sikap ekstremisme dalam beragama oleh Afroni (2016) disebutkan memiliki beberapa ciri, yaitu (1) fanatic pada suatu pandangan agama tertentu, (2) Mempersulit dan memperberat aktivitas keagamaan, (3) Berprasangka buruk kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, dan (4) Suka mengkafirkan orang lain yang berbeda keyakinan. Dari empat ciri yang disebutkan di atas, tentunya apabila pemeluk agama menganut paham ekstremisme dalam beragama, sudah dipastikan pluralisme beragama akan menjadi suatu penghalang yang besar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Ekstremisme dalam beragama bisa memicu munculnya paham agresivisme dalam beragama, yaitu adanya tindakan fisik yang berlebihan dalam upaya mempertahankan keyakinan (Azhar: Zainuddin, 2005). Paham agresivisme inilah yang menyebabkan munculnya konflik-konflik seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Setiap pemeluk agama akan mewarnai kehidupan beragamanya dengan adu otot, bukan beragama untuk kemaslahatan banyak umat. Paham agresivisme ini tentu harus dikutuk keberadaannya dalam upaya menjadi harmoni kebhinekaan yang telah terjalin lama di negeri ini.

Lahirnya paham-paham seperti di atas yang merupakan penyakit bagi kebhinekaan tentunya sangat menciderai kehidupan beragama di Indonesia. Akan tetapi masih banyak pihak yang memiliki pemikiran konservatif, memaknai ajaran agama tidak secara utuh sehingga termakan oleh doktrin-doktrin yang pada akhirnya mengancam indahya toleransi. Hal inilah yang masih kerap mewarnai kehidupan beragama di tanah nusantara ini. agama yang semestinya menjadi penuntun hidup menuju kualitas yang lebih baik kerap kali malah menjadi panggung eksotis dalam upaya menghegemoni keberadaan agama lain.

Terlebih saat ini banyak sekali bermunculan ormas-ormas yang mengatasnamakan agama. Ormas lahir bukan dari tokoh-tokoh yang benar-benar paham agama, tetapi oleh oknum yang dipandang memiliki "power" kendati pemahaman agamanya masih sangat dangkal. Hal ini yang menyebabkan banyak ormas-ormas agama di negeri ini yang bergerak dan masuk dalam ranah politik. Ketika kepentingan "politik" sudah dibaluti kain putih "agama" sedikit saja ada noda langsung menjadi viral dan menghebohkan banyak pihak. Agama masih

terlalu seksi untuk dibenturkan, banyak pihak yang berlindung di balik sucinya “agama” untuk mencapai ambisi politiknya. Begitulah gambaran kehidupan beragama di negeri ini, dari banyak konflik hingga agama yang dilumuri kepentingan politik.

2.2 Arti Penting Unity in Diversity

Sebagai bangsa yang besar, semestinya perbedaan tidak lagi dijadikan sebagai sebuah hambatan menuju pembangunan nasional yang membutuhkan solidnya seluruh warga negara. Sebagaimana konsep “*harmony of Gamelan*”, perbedaan yang ditempatkan secara tepat dan dipadukan dengan baik akan menimbulkan harmony yang sangat indah. Demikianlah halnya dengan bangsa yang besar ini. Perbedaan Agama seharusnya menjadi penuntun manusia untuk memperoleh inovasi dan ide kreatif dalam membangun negeri, bukan merongrong keutuhan bangsa yang telah didirikan oleh para *founder father* kita (Rudiarta, 2020).

Berdirinya bangsa Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Perjuangan berat telah dilalui oleh para pahlawan bangsa hingga lahirnya kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang dilandasi oleh persatuan dan kesatuan akhirnya mampu memukul mundur para penjajah dari negeri ini. Para pahlawan melakukan perjuangan tanpa memandang bahwa orang dengan agama tertentu yang akan menguasai negeri, yang terpenting pada saat itu adalah berupaya mengambil alih kembali hak atas negeri ini.

Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno pernah berujar bahwa “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri”. Hal ini terbukti terjadi saat ini, sekarang negeri ini menghadapi fenomena bahwa sikap toleransi semakin memudar. Sesama anak negeri, justru berlomba-lomba berupaya menunjukkan agama yang paling baik untuk menjatuhkan agama lain. Agama menjadi senjata politik yang handal dalam upaya merebut kekuasaan. Bersyukur, pemerintah secara cepat dan tanggap mendeteksi adanya sinyal masalah dalam kerukunan kehidupan beragama di dalam negeri, sehingga dimana-mana moderasi beragama digencarkan.

Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi solusi atas konflik-konflik agama yang kerap terjadi kapan dan dimana saja. Melalui moderasi beragama,

konflik-konflik agama diharapkan dapat tertangani secara bijak. Moderasi beragama ini bisa menjadi salah satu upaya untuk manajemen konflik agama. Berkaitan dengan manajemen konflik Sila (2020) menyampaikan sebagai berikut.

“Tujuan dari manajemen konflik adalah untuk mempengaruhi seluruh struktur situasi konflik sehingga mengandung komponen-komponen destruktif dalam proses konflik dan membantu para pihak yang memiliki tujuan yang tidak kompatibel untuk menemukan solusi untuk konflik mereka. Manajemen konflik yang efektif selalu berhasil dalam (1) meminimalkan gangguan yang berasal dari adanya konflik dan (2) memberikan solusi yang memuaskan dan dapat diterima”.

Berbicara mengenai perbedaan (keberagaman) dan konflik yang ditimbulkan, sangat dekat dengan konsep yang diperbincangkan dalam khazanah keilmuan filsafat Perenial. Filsafat Perenial dipandang dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang menjadi hakikat dari seluruh agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia (Kuswanjono, 2006). Filsafat Perenial menolak adanya klaim kebenaran (*Truth Claim*) yang pada akhirnya menimbulkan arogansi teologis penganut agama terhadap agama lain.

Kaum Perenialis memandang bahwa kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu memancar berbagai kebenaran (*truth*) yang berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah, sehingga bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari suatu komunitas dengan komunitas lain. Filsafat Perenial mengakui setiap tradisi sakral sebagai suatu yang berasal dari surga atau asal ilahiah (Kuswanjono, 2006). Hal ini dikarenakan dalam konsep Filsafat Perenial, konsep agama yang beragama secara esoteris memiliki nilai kebenaran yang sama, akan tetapi secara eksoteris akan tampil dalam wajah dan pakaian yang beragama sesuai dengan para penganutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentunya sudah dapat ditemukan benang merah bahwa hakikat kebenaran setiap agama adalah sama, hanya para penganutnyalah yang membuat agama itu tampil berbeda dan selalu mencari kesalahan serta kekurangan agama lain. Dalam upaya merawat kebhinekaan yang terbangun di negeri ini, Filsafat Perenial dapat dijadikan landasan yang tepat. Baharudin (2014) menyebutkan bahwa Filsafat Perenial sebagai resolusi konflik

agama di Indonesia menawarkan beberapa metode, yaitu metode dialog, yang mana metode dialog yang digunakan adalah metode fenomenologi yang dimaknai suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap asprisiatif tanpa semangat penaklukan atau peng-kafiran.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna memupuk kerukunan antar umat beragama melalui metode dialog ini adalah dengan dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB adalah ruang yang strategis untuk merawat kerukunan umat beragama, hal ini dikarenakan (1) FKUB berdiri dibawah naungan hukum negara, (2) FKUB Mendapat dukungan finansial berupa bantuan dari negara, (3) FKUB Mendapatkan dukungan fasilitas dari negara (Mubarok, 2014). Terlebih sekarang ini, selain FKUB, dalam berbagai forum yang dimotori oleh kementerian Agama selalu menggaungkan salam Moderasi Beragama, yang mana dalam mengawali sebuah sambutan atau laporan selalu menyebut salam dari semua agama yaitu, "Selamat Pagi, *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Om Swastyastu, Salom, Namu Budhaya, Salam Kebajikan, dan Salam Sejahtera untuk Kita Semua*". Salam ini wajib digunakan tanpa memandang apa agama yang dianut oleh si pembicara, karena pada intinya dari salam tersebut terkandung pesan bahwa semua agama memiliki kesetaraan dimata negara tanpa ada yang ditinggikan dan tiada yang dijatuhkan.

Pandemi Covid-19 juga mengajarkan pada kita bahwa benar adanya sebagaimana yang tertuang dalam konsep Filsafat Perennial bahwa agama secara esoteris memiliki kebenaran yang sama. Hal ini terbukti bahwa Covid-19 menyerang siapa saja yang memiliki daya tahan tubuh lemah, tidak memandang agama dari seseorang. Pandemi seharusnya menjadi titik balik bahwa seharusnya semua orang bersatu memerangi virus, bukan menonjolkan konflik identitas agama. Wiguna (2020) menuliskan bahwa manusia terlahir berbeda, dan yang biasanya dotonjolkan adalah perbedaan pada budaya, agama dan suku, akan tetapi perbedaan tersebut bisa tersamarkan apabila bisa menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan, sebagaimana dalam konsep Hindu dikenal *Vasudhaiwa Kutumbhakam*, bahwa semua umat adalah bersaudara.

Melahirkan pemikiran bahwa semua umat manusia adalah bersaudara, akan menuntun kita untuk dapat bersatu dalam perbedaan. Bersatu dalam perbedaan

(*unity in diversity*) mengandung makna yang besar bagi keberlangsungan bangsa ini. Tindakan saling mengklaim kebenaran agama hanya akan merapuhkan fondasi persatuan yang telah terbangun. Sudah saatnya memperluas area berpikir bahwa kebenaran agama pada hakekatnya sama, yang membedakan adalah tampilannya. Perilaku menyalahkan agama lain sudah saatnya dibuang. Agama adalah ajaran kebenaran, atau dalam konsep Hindu disebut dengan *Dharma*. Apabila ada yang menyimpang dari tindakan oknum tertentu yang menyalahkan agama, yang salah bukanlah agamanya, melainkan oknum yang mengatasnamakan agama.

2.3 Praktek Yoga Sebagai Resolusi Konflik Beragama

Yoga asana adalah salah satu dari delapan *anga* (tubuh) yoga yang tertuang dalam konsep *astanga Yoga*. Yoga asana menekankan pada disiplin gerak tubuh yang berimplikasi pada terbentuknya disiplin pada diri meliputi berbagai aspek, seperti disiplin waktu, disiplin makanan, disiplin berpakaian, disiplin berpenampilan, disiplin belajar dan disiplin lingkungan (Rudiarta, 2020). Praktek Yoga Asana saat ini adalah yang paling populer dibandingkan dengan praktek yoga yang lain. Hal ini terlihat dengan berkembangnya yoga tidak saja di tanah India, tetapi sudah merambah ke berbagai benua di belahan dunia.

Para penekun Yoga tidak saja hadir dari kalangan umat Hindu. Istilah "*yoga is universe*" membuat yoga dipilih oleh berbagai kalangan untuk menjadi aktivitas yang melebihi olahraga. Hal ini dikarenakan dalam latihan yoga asana, selain olahraga seorang praktisi juga bisa melatih olah nafas, olah jiwa, dan olah rasa. Karena manfaat yang diberikan, yoga asana saat ini bahkan sudah diterima di Arab Saudi yang terkenal fanatik dengan ajaran islam. Yang mana diberitakan Kementerian Perdagangan dan Industri Saudi menyetujui kegiatan dan praktik yoga di Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi menambahkan yoga sebagai kegiatan olahraga bagi warga negaranya (<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/15/ozfxhp335-arab-saudi-setujui-yoga-sebagai-kegiatan-olahraga>, 23 Maret 2021).

Latihan yoga asana sangat cocok untuk membangun kesabaran dan ketenangan. Dalam setiap gerakan yang dilakukan, membutuhkan ketenangan serta konsentrasi. Gerakan-gerakan (*pose*) dalam asana juga bervariasi, ada yang

termasuk dalam kelompok pemula, medium, dan ahli. Bervariasinya ragam pose pada yoga asana, selain dalam setiap asana dilakukan dengan penuh ketenangan juga memerlukan kesabaran dalam melakukan latihan. Memaksakan tubuh untuk mencapai poses tertentu sangat tidak dianjurkan dalam yoga, karena dalam Teks Yoga Sutra Patanjali II. 46 tersurat "*Sthira-sukham-āsanam*", asana adalah postur yang tegak, mantap, sekaligus nyaman dan mudah (Krishna, 2015). Sutra ini mengandung makna bahwa setiap asana yang dilakukan sesuai dengan kemampuan tubuh. Latihan yoga asana secara rutin akan mampu memberikan kesehatan secara jasmani, rohani bahkan secara spiritual.

Praktek Yoga asana apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh sangat baik untuk melenyapkan dualitas (konflik-konflik) yang muncul pada diri. Hal ini tertuang dalam teks Yoga Sutra Patanjali II. 48, "*Tato dvandvānabhighātaḥ*", Demikian, tiada lagi serangan atau konflik yang disebabkan oleh pasangan-pasangan yang berlawanan, bertentangan; dan dualitas (Krishna, 2015). Pasangan-pasangan yang berlawanan yang dimaksudkan erat kaitannya dengan konsep ajaran Rwa Bhineda, yaitu bahagia dan sedih, tertawa dan menangis, sehat dan sakit, dan pasangan dualitas lainnya. Melalui praktek yoga asana yang tepat dan benar maka konflik-konflik tersebut dapat teratasi.

Selain mengatasi konflik-konflik yang ada pada diri, praktek yoga asana yang mampu membangun kesabaran serta ketenangan juga sangat baik dijadikan metode guna mengatasi konflik-konflik antar individu. Dalam konteks pembahasan ini, pembicaraan konflik agama yang masih kerap terjadi di Indonesia bisa menjadikan "dialog" sebagai resolusi. Akan tetapi dialog yang tidak dilandasi oleh koneksinya energi interaksi antara pihak-pihak yang berdialog akan sulit menemukan solusi dan jalan keluar. Dialog yang baik akan terjalin apabila frekuensi gelombang yang dikeluarkan para pihak sama atau hampir sama. Namun dialog akan berlangsung sebaliknya apabila terjadi perbedaan frekuensi gelombang yang jauh berbeda.

Latihan yoga asana biasanya dilakukan secara berkelompok baik di rumah, sanggar, atau yoga center. Praktek yang dilakukan secara berkelompok menghadirkan para praktisi yang berbeda karakter, berbeda latar belakang dan tidak jarang yang berbeda keyakinan. Akan tetapi sebagai mana Filsafat Perennial

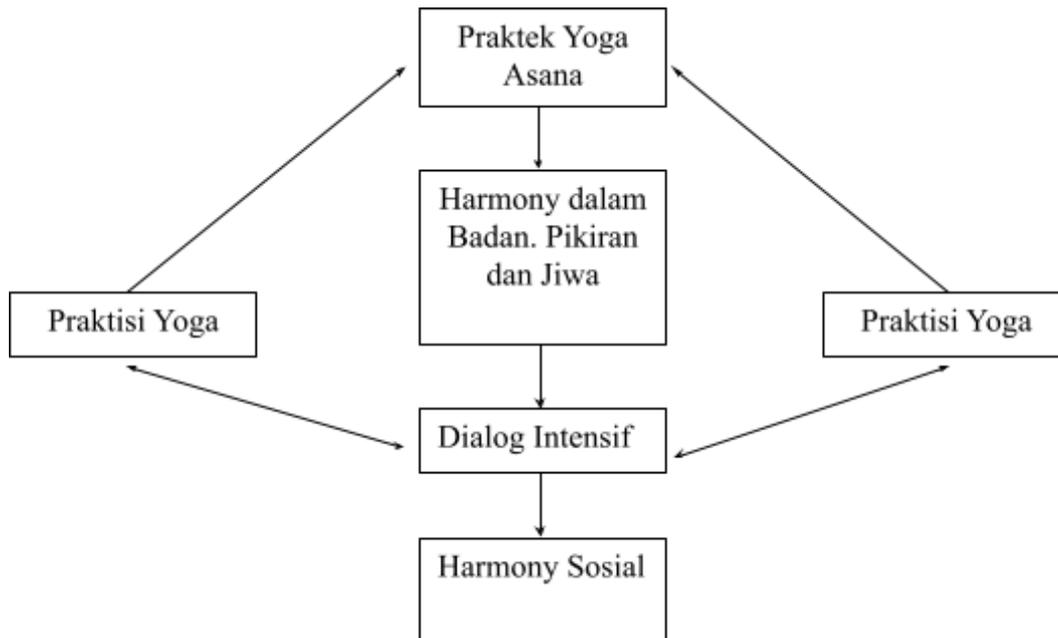
yang memandang kebenaran (*truth*) nilainya adalah satu, begitu juga dalam praktek yoga asana. Dari kalangan manapun siap menerima kebenaran yang diajarkan dalam konsep yoga. Kemudian, dalam hal resolusi konflik melalui dialog, dengan melakukan latihan yoga asana secara bersama-sama para praktisi akan mampu mencapai dialog yang akhirnya akan membangun keharmonisan dan toleransi.

Latihan yoga asana secara umum juga menerapkan konsep ajaran Catur Paramita yang terdiri dari konsep Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksha. Konsep maitri ditunjukkan dengan para praktisi yoga selalu bersahabat dengan siapapun yang diajak yoga bersama. Konsep Karuna sebagai wujud cinta kasih diwujudkan dengan saling membantu dalam melakukan suatu pose. Tidak ada muncul sikap bersaing untuk menjadi pribadi yang paling hebat dalam berasana. Konsep Mudita ditunjukkan melalui kegiatan sharing/diskusi antar praktisi dan instruktur sehingga pada saat ini akan terbangun suasana yang semakin hangat, terbangun rasa simpati dan empati. Saling memotivasi satu sama lain akan terwujud walaupun berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama yang berbeda. Selanjutnya konsep Upeksha yang bermakna toleransi juga muncul dari latihan yoga asana yang terwujud melalui sikap saling mengerti ketika ada perbedaan kemampuan dalam berasana (Rudiarta, 2020).

Pramana (2020) menyebutkan bahwa tahapan latihan Yoga asana biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap latihan fisik, tahap latihan mental dan spiritual serta penutup. Uraian Pramana sejalan dengan yang penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya. Dalam praktek yoga asana, selain fisik, mental dan spiritual mendapatkan latihan juga. Efek dari latihan secara mental dan spiritual inilah yang kemudian memberikan ketenangan dan kenyamanan sehingga akan lebih mengenali diri, mampu mengenali orang lain dan lahirlah keharmonisan.

Orang yang sering melakukan yoga asana secara bersama-sama akan memiliki tingkat frekuensi gelombang yang hampir setara, sehingga komunikasi menjadi terjalin dengan baik. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, yoga bisa dijadikan sebagai salah resolusi konflik beragama sebagai pengembangan dari metode dialog. Dialog yang lahir setelah melakukan praktek yoga asana bukan saja

dari bahasa verbal, tetapi juga akan terlihat dari bahasa tubuh. Terlebih orang yang melakukan praktek yoga secara rutin memiliki tingkat kepekaan sosial yang semakin tinggi. Hal ini juga membuat para praktisi berupaya selalu mewujudkan harmoni. Secara sederhana, konsep berpikir penerapan praktek yoga asana sebagai realisasi metode dialog (fenomenology) menuju resolusi konflik kehidupan beragama dapat dilihat dari bagan berikut.



Bagan di atas menggambarkan bahwa seorang praktisi yoga, yang melakukan praktek yoga asana secara tepat, benar dan mantap akan memberikan dampak pada keharmonisan antara badan, pikiran dan jiwanya. Keharmonisan tersebut ranahnya masih personal, dan terwujud sebagai personifikasi bahwa praktisi mampu mengendalikan *Citta Vrtti* atau perubahan-perubahan yang terjadi pada benih-benih pikiran sebagaimana dalam Yoga Sutra Patanjali I.2 tersurat "*yogaś-citta-vṛtti-nirodhaḥ*". Dengan terkendalinya benih-benih pikiran, akhirnya pikiran (*mind*) mampu melahirkan intelegensia (*Buddhi*). Apabila praktisi sudah memiliki Intelensia yang baik, maka dialog yang terbangun antar praktisi yoga juga akan memberikan fibrasi keharmonisan satu sama lain yang puncaknya mampu melahirkan harmony sosial. Hal ini juga berkorelasi dengan praktek yoga, apabila praktisi sudah benar-benar mampu mengendalikan gugus pikiran (*citta*) maka pada saat itu sang saksi (*jiwatma*) akan berada dalam kesejatan wujudnya, yang dalam yoga sutra patanjali I.3 tersurat "*tadā draṣṭuḥ svarūpe'vasthānam*". Praktisi

yoga mampu melihat kesejatan sang saksi dalam diri, maka pada saat itulah praktisi akan menemukan kebenaran (*truth*) tanpa perlu lagi memperdebatkan agama yang paling benar (Krishna, 2008).

Praktek yoga menuntun praktisi untuk menemukan harmoni dan kedamaian pada diri, yang kemudian vibrasi kedamaian tersebut bisa ditularkan kepada orang lain (harmoni sosial). Apabila sebagian besar warga negara Indonesia mampu melakukan praktek yoga asana dan memahami esensi dari yoga asana secara tepat, maka “toleransi” akan selalu melandasi aktivitas kehidupan. Harmony sosial akan dengan mudah dapat dicapai, hingga akhirnya antar pemeluk agama yang berbeda akan semakin memaknai perbedaan sebagai sebuah keunikan. Perbedaan adalah hikmah yang akan memberikan warna bagi kemajuan peradaban bangsa.

III. Penutup

Kehidupan beragama di Indonesia masih jauh dari harapan Moderasi Beragama. Berbagai konflik yang mengatasnamakan agama masih kerap terjadi, seperti Perselisihan Agama di Aceh, Konflik Poso, Konflik Sampang, Konflik Papua, Kasus Umat Hindu Bali dengan Sampradaya Hare Krisna, dan kasus lainnya. Konflik menjadi ancaman bagi toleransi yang hendak mencederai kebhinekaan yang ada di dalam negeri. Terlebih bangsa ini memiliki sejarah panjang yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dengan mengesampingkan perbedaan. Jangan sampai bangsa yang telah dibangun dengan susah payah malah hancur karena ego anak negeri. Agama adalah penuntun hidup, jangan sampai identitas agama membuat sekat yang semakin lebar yang pada akhirnya akan menghambat kemajuan negeri.

Filsafat Perennial, sebagai sebuah pemikiran yang menerima adanya perbedaan dalam kehidupan beragama menjadi salah satu landasan dalam upaya membangun peradaban yang toleran. Metode Fenomenologi yang terwujud dalam metode dialog antar pemeluk agama menjadi resolusi konflik. Dibentuknyaa Forum Kerukunan Umat Beragama oleh Pemerintah sebagai media dialog antar pemeluk agama belum terlalu berhasil hingga saat ini. Olehnya, melihat fenomena perkembangan di masyarakat, praktek Yoga, khususnya Yoga Asana dapat dijadikan forum lain guna membangun dialog yang intensif. Yoga asana yang diawali dengan

latihan, kemudian akan memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi praktisi. Selanjutnya, akan ada sharing yang dilakukan oleh para praktisi yang memberikan hasil berupa sikap berteman, meningkatkan cinta kasih, rasa empati dan toleransi yang akhirnya mewujudkan harmoni sosial sebagai benih moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Afroni, S. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 70-85.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Jurnal Criksetra*, 5(10).
- Anonim. (2020). Hare Krishna Picu Polemik di Bali, Ini Catatan Tim Pakem Buleleng dalam <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/08/13/208828/hare-krishna-pi-cu-polemik-di-bali-ini-catatan-tim-pakem-buleleng>
- Anonim. (2020). PHDI dan MDA Bali Larang Hare Krisna Gunakan Pura dan Fasilitas Publik dalam <https://jarrakpos.com/14/08/2020/phdi-dan-mda-bali-larang-hare-krisna-gunakan-pura-dan-fasilitas-publik/>
- Ardiyanti, H. (2016). Konflik saMPaNg: seBuaH PeNdeKaTaN sosiologi-KoMuNiKasi. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 3(2).
- Baharudin, M. (2014). Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 29-64.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93-99.
- Krishna, A. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswanjono, A. (2006). Filsafat Perennial Dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 95-108.
- Maharani, E. (2017). Arab Saudi Setujui Yoga Sebagai Kegiatan Olahraga. Dalam https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/15/ozf_xhp335-arab-saudi-setujui-yoga-sebagai-kegiatan-olahraga
- Mubarok, H. (2014). Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). *Dialog*, 37(2), 195-206.
- Mukmin, T. (2017). Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 23-44.
- Pramana, I. B. K. Y. (2020). PERAN INSTRUKTUR YOGA DALAM MENTRANSFORMASI KESEHATAN DI LOMBOK YOGA CENTER KOTA MATARAM. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(9), 3171-3178.
- Rosyid, M. (2015). Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-umat Beragama di Kudus: Belajar dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/2015 M. *Quality*, 3(2), 369-409.

- Rudiarta, I. W. (2020). CATUR PARAMITA SEBAGAI PENDEKATAN LATIHAN YOGA ASANA DI STAHN GDE PUDJA MATARAM. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(11), 3345-3356.
- Rudiarta, I. W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS HINDU DALAM MEMBANGUN HARMONI DI ERA DISRUPSI SOSIAL. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 39-50.
- Rudiarta, I. W. (2020). Implikasi Latihan Yoga Asana Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ashram Gandhi Puri Sevagram Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 24-33.
- Sila. M. A. (2020). Moderasi Beragama Demi Mencegah Eksklusivisme dan Ekstremisme dalam Beragama. Disampaikan pada Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten, Jawa Tengah.
- Wiguna, I. B. A. A. (2020). POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 119-129.
- Zainuddin, M. (2005). Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 37-58.